



NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 7 Nomor 2 Oktober 2025

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi>

PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN QAWAID DI PONDOK PESANTREN SULAWESI SELATAN DALAM PERSPEKTIF POSITIVISME AUGUSTE COMTE

Nur Agung¹, Husnaini Jamil², Takdir³, Sardiyannah⁴, Amran AR⁵

^{1,3,4,5}Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, ²IAIN Bone

E-mail: comaagung@gmail.com Tlp: +6281320402721

DOI: 10.47435/naskhi.v7i1.4202



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

Qawa'id is one of the elements of the Arabic language that plays an important role in the success of language users when communicating, both orally and in writing, especially for foreign speakers. In several pesantren (Islamic boarding schools) in South Sulawesi, it has been found that the teaching of qawa'id is not supported by the use of adequate learning media, relying only on blackboards and certain textbooks. However, when examined through the lens of Auguste Comte's positivist philosophy, teaching that is not systematically measurable and does not originate from empirical experiences that are scientific cannot be classified as achieving objective knowledge. This research uses a descriptive qualitative approach aimed at finding a correlation between field facts and existing theories. This study found that the majority of qawaid teachers in several Islamic boarding schools in South Sulawesi are at the Theological stage or the first stage according to Auguste Comte's positivist philosophy, because they still consider the teacher as the center of learning, using classical media such as blackboards and the sorogan learning method as the main media and method of instruction.

Keywords: *Qawa'id, Arabic Language, Learning Media, Philosophy of Positivism, Auguste Comte*

Abstrak

Qawa'id merupakan salah satu unsur Bahasa Arab yang menduduki peran penting dalam keberhasilan pengguna Bahasa saat berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, terutama untuk penutur asing. Di beberapa pondosok pesantren Sulawesi Selatan ditemukan fakta bahwa pembelajaran qawa'id tidak ditunjang oleh penggunaan media pembelajaran yang memadai, hanya dengan memanfaatkan papan tulis dan buku ajar tertentu. Padahal jika dikaji melalui kacamata filsafat positivisme Auguste Comte, pembelajaran yang tidak terukur secara sistematis, dan tidak berasal dari pengalaman empiris yang bersifat ilmiah, tidak dapat diklasifikasikan sebagai ketercapaian ilmu pengetahuan yang objektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menemukan korelasi antara fakta dilapangan dengan teori yang ada. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas pengajar *qawaid* di beberapa pondok pesantren di Sulawesi Selatan berada pada tahapan Teologis atau tahapan pertama menurut filsafat positifisme Auguste Comte, karena masih menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran dengan menggunakan media klasik seperti papan tulis dan metode pembelajaran sorogan sebagai media dan metode pembelajaran utama.

Kata Kunci: Qawa'id, Bahasa Arab, Media Pembelajaran, Filsafat Positifisme, Auguste Comte

1. Pendahuluan

Auguste Comte seorang filsuf Prancis abad ke-19 hadir dengan gebrakan baru di dunia Pendidikan, melahirkan sebuah gagasan yang bernama Positivisme, menjadikan perubahan arah dan wajah paradigma Pendidikan dunia yang sebelumnya didominasi oleh pemikiran spekulatif menjadi ilmiah (Zidan Abid Maulana, 2022). Aliran ini menekankan pada pentingnya pemikian dan pengetahuan yang dapat diamati secara ilmiah, terukur serta dapat diuji secara empiris sehingga menghasilkan sebuah pemahaman keilmuan yang valid (Natalia & Sarumpaet, 2024).

Kehadiran aliran ini memberikan angin segar pada dunia Pendidikan, pengetahuan yang sebelumnya bersifat abstrak, akhirnya mendapat *panggung* untuk membuktikan keabsahannya, terutama dalam proses penyusunan komponen Pendidikan, seperti kurikulum, metode pengajaran, media pembelajaran, evaluasi dan sebagainya (Natalia & Sarumpaet, 2024). Berbagai komponen Pendidikan ini tidak lagi menjadi wacana abstrak yang tidak terukur, namun dapat dibuktikan melalui pengalaman empiris yang didasarkan pada data dan fakta di lapangan.

Pada saat ini, di era modern yang sarat akan perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai penemuan teknologi, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikiran positifisme yang menekankan pada pembuktian sains dan teknologi (Karmillah, 2020). Teknologi inovatif yang berkembang pesat saat ini diyakini mampu memberikan peluang bagi para akademisi untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik, terutama untuk meningkatkan pasar pembelajaran mandiri yang sedang berkembang (Mardhiyah, 2021).

Perkembangan proses pembelajaran dengan aliran positivisme ini berlaku untuk seluruh mata Pelajaran yang diajarkan di Indonesia pada berbagai Lembaga pendidikan, salah satunya adalah Bahasa Arab. Sebagai Bahasa asing yang telah resmi menjadi Bahasa Internasional, Bahasa Arab menjadi mata Pelajaran yang wajib dikuasai di beberapa Lembaga Pendidikan terutama Lembaga Pendidikan Islam. Bahasa Arab dengan kekayaan dan struktur Bahasa yang kompleks, seperti aturan penggunaan huruf yang berbeda untuk menunjukkan perbedaan gender, perubahan kata jika berbeda jumlah subjeknya, bahkan perbedaan harakat akan mempengaruhi

perbedaan makna (Fara Suci & Moh. Syaifudin, 2024). Kompleksitas ini sering menjadi pemicu hadirnya problematika pembelajaran Bahasa Arab yang sulit diurai.

Banyak pakar yang mencoba mencari solusi untuk problematika tersebut, salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi sebagai media pembelajaran Bahasa Arab, terutama untuk pembelajaran struktur kata atau *qawaid*. Berdasarkan observasi sementara yang peneliti lakukan pada beberapa pondok pesantren di daerah Sulawesi Selatan, ditemukan bahwa mayoritas pendidik yang mengajarkan mata Pelajaran *qawaid* masih menggunakan metode klasik, seperti ceramah yang dipadukan dengan media papan tulis dan buku ajar, tanpa menyentuh penggunaan teknologi digital saat ini.

Padahal kemunculan teknologi digital dalam skala besar tersebut mengakibatkan proses pembelajaran berevolusi dari metode tradisional ke arah pembelajaran terkini dengan menggunakan berbagai macam alat pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik (Iman et al., 2021), dan integrasi teknologi seperti *AI*, *gamified apps*, *AR* meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar, tetapi terkendala kesiapan guru dan infrastruktur (Sapawi & Yusoff, 2025). Salah satu teknologi pembelajaran yang banyak berkembang dan digunakan saat ini adalah teknologi *mobile learning* yang telah menjadi kebutuhan dan gaya hidup bagi peserta didik, sehingga pendidik harus berupaya untuk menyelaraskan dinamika pembelajaran dengan kondisi peserta didik melalui penggunaan teknologi.

Akan tetapi, tidak sedikit pengajar yang masih terpaku pada penggunaan media pembelajaran klasik dalam mengajarkan *qawaid* dengan alasan tidak ingin peserta didik terdistraksi dengan kehadiran teknologi, sehingga membuat peserta didik kesulitan dalam memahami struktur Bahasa yang sedang di pelajari. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa 80 % pengajar belum menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran *qawaid*. Kondisi ini sejalan dengan masalah penelitian yang diungkapkan oleh Yayah Robiatul Adawiyah dalam tulisannya yang menyebutkan bahwa masalah utama kesulitan peserta didik dalam menguasai *qawaid* Bahasa Arab adalah kurangnya motivasi belajar serta penggunaan metode pembelajaran yang tidak inovatif dan variatif (Adawiyah & Rifqiyah Uktufiyana, n.d.).

Selain itu, *qawaid* memiliki peran dan tujuan yang signifikan dalam penguasaan Bahasa Arab, salah satunya adalah sebagai pondasi dasar bagi peserta didik untuk dapat memahami dan memberikan pemahaman terhadap lawan bicara, baik secara lisan ataupun tulisan (Anisnaini, n.d.). Fungsi dan tujuan ini seharusnya dibarengi dengan perkembangan dalam metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran, namun hal ini masih sulit dan jarang terjadi di beberapa pondok pesantren di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu mengetahui alasan dibalik fenomena ini urgent untuk dilakukan supaya dapat menemukan solusi alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Arab peserta didik, khususnya

dalam penguasaan *qawaid*, hingga akhirnya menjadikan peserta didik mampu menggunakan Bahasa Arab sebagai Bahasa komunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan tata aturan Bahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada beberapa pondok pesantren di Sulawesi Selatan, ditemukan bahwa pembelajaran *qawaid* masih menggunakan media pembelajaran tradisional seperti buku ajar dan papan tulis sebagai media utama. Hal ini menimbulkan kebosanan dan minimnya motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Padahal banyak alat atau media berbasis teknologi terkini yang dapat dimanfaatkan, bahkan mayoritas teknologi ini mudah digunakan untuk berbagai kalangan. Di samping itu, media pembelajaran juga berfungsi untuk memperjelas konsep, meningkatkan motivasi, dan mendorong interaksi aktif siswa (Najmi & Mufidah, n.d.). Oleh karena itu pembelajaran yang saat ini belum menggunakan media pembelajaran interaktif, terutama media pembelajaran berbasis teknologi digital menjadi ‘unik’ dan membutuhkan perhatian khusus untuk mengungkap makna dan alasan yang mendasarinya

Akan tetapi, terdapat keunikan lain yang menarik untuk dibahas, beberapa peserta didik mampu memahami *qawaid* dengan baik melalui media pembelajaran yang terbatas ini, sehingga mereka dapat menggunakan Bahasa Arab dengan baik. Hal ini terlihat dari alumni pondok pesantren tersebut yang melanjutkan Pendidikan di UIAD Sinjai, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Kondisi yang bertolak belakang ini menjadi menarik untuk dibahas dan dianalisis supaya dapat menemukan akar permasalahan dan solusi alternatifnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apa saja jenis media pembelajaran Qawā'id yang digunakan di pondok pesantren Sulawesi Selatan? 2) Bagaimana efektivitas media tersebut ditinjau dari prinsip-prinsip Positivisme Auguste Comte? 3) Apa tantangan dan peluang pengembangan media Qawā'id berbasis pendekatan positif?.

2. Metode Penelitian

Fokus penelitian ini tentang analisis media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Qawaid di berbagai pondok pesantren di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini didasarkan pada penggunaan media klasik oleh para pendidik saat mengajarkan Qawaid kepada peserta didik, di tengah-tengah gempuran media pembelajaran berbasis teknologi digital yang saat ini sedang berkembang pesat. Penggunaan media pembelajaran klasik secara massif ini ‘menggigit’ peneliti untuk mengetahui alasannya, dan melihat tantangan serta peluang yang dapat dikembangkan untuk menyikapi fenomena ini. Karena tak dapat dipungkiri, dalam beberapa kondisi, lulusan dari pondok pesantren ini mampu memahami qawaid dengan baik

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian Studi kasus. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filsafat Pendidikan

dalam proses analisis hasil penelitian yang diperoleh di lapangan untuk mengungkap fakta dan alasan dari kondisi yang terjadi. Pondok pesantren yang akan menjadi tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Tuju Tuju, Kajuara, Pondok Pesantren Lenggong Lenggong, Sinjai, pondok pesantren Darul Abrar, Bone, dan beberapa pondok pesantren lain yang akan berkembang seiring perkembangan penelitian. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah 1) para pendidik atau ustaz/ustazah yang mengampu mata Pelajaran Qawaid di pondok pesantren tersebut, 2) peserta didik atau santri pondok pesantren yang mempelajari qawaid, 3) pimpinan pondok pesantren. Data penelitian akan dikumpulkan dengan 4 instrumen penelitian, yaitu: 1) Observasi kelas dan media pembelajaran, 2) wawancara mendalam dengan subjek penelitian, 3) Angket untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik, 4) dokumentasi. Dalam kerangka positivisme, validitas data yang telah dikumpulkan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan Teknik triangulasi sumber data, serta menggunakan analisis Miles and Huberman yang terdiri dari 3 tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Pembelajaran Qawa'id dan Media yang Digunakan

Qawa'id terdiri dari seperangkat aturan yang menjaga lisan dan tulisan dari kesalahan serta membentuk kebiasaan berbahasa yang benar (Ahmad, 1984). Aturan-aturan ini terangkum dalam kategori *nahwu* dan *shorof*. Akan tetapi di beberapa pondok pesantren, khususnya pondok pesantren modern, pembelajaran tentang tata Bahasa Bahasa Arab ini dikenal dengan istilah *Qawa'id*. Saat ini, pembelajaran *qawa'id* tidak hanya seputar *I'rab* atau membahas tentang mu'rab dan mabni saja, tetapi terus berkembang mengenai perubahan dan penggunaan *mufradat* Bahasa Arab yang kontekstual, penyusunan *mufradat* tersebut dalam kalimat yang komunikatif, dan penggunaan *qawa'id* yang aplikatif (Mualif, 2019).

Hal ini juga terjadi di beberapa pondok pesantren di Sulawesi Selatan, salah satunya adalah Pondok Pesantren Darul Abrar di Palattae, Bone. Di Pondok Pesantren ini, peserta didik mempelajari *qawa'id* sebagai mata Pelajaran yang wajib dikuasai. Sumber materi utama berasal dari buku *Mulakhas* yang mencoba menyajikan teori tentang *qawa'id* baik untuk nahwu dan shorof secara sederhana. Namun, masalah terjadi dalam proses pembelajarannya, para tenaga pengajar masih terfokus pada hafalan teori *qawa'id* dibanding aplikasi teori saat berkomunikasi. Problematika ini juga menjadi fokus penelitian dalam kajian Adi Supardi, ia menjelaskan bahwa pembelajaran *qawa'id* terpusat pada penguasaan kaidah dengan kurangnya pemahaman terhadap implementasi kaidah tersebut, sehingga menjadikan Bahasa Arab sebagai sebuah ilmu yang hanya berisi informasi keilmuan semata (Supardi et al., 2022).

Sedangkan media pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, tenaga pengajar hanya menggunakan papan tulis sebagai media utama dan buku ajar, hal ini menunjukkan pelaksanaan tahap pertama dalam teori positifisme Auguste Comte, yaitu Teologis, karena proses pembelajaran masih didasarkan pada otoritas guru, bukan hasil pengujian empiris. Penggunaan media ini bukan tanpa alasan, tenaga pengajar *qawa'id* di pondok pesantren ini menjelaskan bahwa papan tulis adalah media sederhana tetapi dapat digunakan untuk berbagai situasi. Pembelajaran *qawa'id* yang berisi kaidah-kaidah rumit membutuhkan penjelasan yang runut dan jelas, dengan menuliskan secara langsung di papan tulis, penjelasan tentang kaidah Bahasa Arab tersebut dapat disampaikan sedikit demi sedikit disertai dengan contoh relevan. Selain itu, tenaga pengajar menjelaskan bahwa materi *qawa'id* di sana tidak memiliki Batasan khusus untuk setiap pertemuannya, sehingga jika harus disusun ke dalam media digital, tenaga pengajar akan kesulitan menyesuaikan antara materi yang ada dengan waktu serta kondisi peserta didik.

Keterbatasan ini ternyata tidak hanya terjadi di pondok pesantren Sulawesi Selatan, tetapi juga di daerah lain, problematika utama yang dihadapi adalah tidak adanya perangkat pembelajaran yang disusun oleh tenaga pengajar, dan hanya berpedoman pada buku ajar atau kitab yang digunakan, sehingga batas akhir setiap tema tidak pasti dan bersifat fleksibel sesuai dengan ketersediaan waktu (Asiah et al., 2022).

Kondisi serupa juga terjadi di pondok pesantren darul Qur'an Lenggo Lenggo, Sinjai. Di Pondok pesantren ini, peserta didik mempelajari *qawa'id* masih dengan memanfaatkan media pembelajaran klasik berupa papan tulis. Tenaga pengajar *Qawa'id* di sini beralasan bahwa kondisi peserta didik yang beragam dan latar belakang Pendidikan mereka yang berbeda setiap tahunnya, menjadikan tenaga pengajar *qawa'id* kesulitan dalam Menyusun media berbasis teknologi, karena setiap tahun, Batasan materi yang diajarkan selalu berbeda mengikuti kemampuan penguasaan peserta didik. Di samping itu, waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala tersendiri bagi tenaga pengajar saat harus mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai, baik proses pembuatan media atau saat persiapan di dalam kelas. Hal ini menjadi alasan utama tenaga pengajar untuk tetap mempertahankan media pembelajaran konvensional untuk menjelaskan kaidah Bahasa Arab. Selain keterbatasan kemampuan dan waktu, ketersediaan sarana prasarana pendukung seperti LCD juga menjadi kendala tersendiri. Di pondok pesantren tersebut hanya memiliki beberapa LCD yang tidak mencukupi untuk seluruh kelas, sehingga proses pembelajaran akan terhambat jika 'memaksa' harus menggunakan LCD selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, para tenaga pengajar memilih untuk tetap 'bertahan' dengan media konvensional sederhana seperti papan tulis.

Proses pembelajaran qawa'id pada dua pondok pesantren di atas, akan menggiring opini bahwa peserta didik tidak akan menguasai qawa'id secara maksimal, karena tidak beragamnya media pembelajaran yang digunakan. Akan tetapi, hal tersebut tidak sepenuhnya tepat, karena berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di dua pondok pesantren tersebut, mereka menyatakan bahwa mampu memahami kaidah Bahasa Arab yang dijelaskan, walaupun sering didera rasa bosan dan mengantuk. Hal ini terbukti dengan berhasilnya beberapa peserta didik di sana melanjutkan Pendidikan mereka pada program studi Bahasa Arab di berbagai Pertenaga pengajaran Tinggi di Indonesia, bahkan ada beberapa peserta didik yang berhasil melanjutkan Pendidikan di Timur Tengah yang notabene menggunakan Bahasa Arab sebagai Bahasa hariannya.

2. Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Qawa'id Berdasarkan Perspektif Auguste Comte

Filsafat positivisme, buah pemikiran Auguste Comte menjadi bukti kelemahan dari filsafat spekulatif seperti aliran idealism. Positivisme menjelaskan bahwa perkembangan manusia melewati 3 tahapan utama, yaitu tahapan teologis, metafisik, dan positivistik (Nugroho, 2016). Positivisme memiliki beberapa ciri, yaitu: 1) Objektivitas atau bebas nilai, yaitu adanya dikotomi antara peneliti dan objek kajiannya, 2) Fenomenalisme, yaitu ilmu pengetahuan berdiri di atas realitas bukan substansi metafisis, 3) Nominalisme sebagai cara untuk mengatasi realitas particular, 4) Reduksionisme, yaitu realitas diperoleh dari fakta-fakta yang dapat diamati, 5) Naturalisme dengan makna bahwa alam semesta memiliki strukturnya tersendiri, 6) Mekanisme dengan artian bahwa alam semesta dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip yang mendasari penjelasan tentang sebuah mesin (Karmillah, 2020).

Dalam proses Pendidikan, filsafat positivisme ini memberikan kontribusi besar berupa prinsip-prinsip penyusunan kurikulum, metode dan evaluasi pembelajaran yang harus berdasarkan kepada realitas, fenomena dan data di lapangan (Natalia & Sarumpaet, 2024). Kondisi peserta didik menjadi salah satu data utama dalam penyusunan kurikulum, terutama metode pembelajaran yang akan digunakan. Salah satu tahapan utama dalam perancangan metode pembelajaran adalah tersedianya media pembelajaran yang relevan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta bentuk bahan ajar.

Teori Positifisme yang dikemukakan Auguste Comte, dapat mengklasifikasikan penggunaan media pembelajaran *qawaid* dalam 3 tahapan utama, yaitu: 1) Teologis. Pada tahap ini pengajar menjadi poros pembelajaran, peserta didik memiliki kepercayaan penuh terhadap berbagai persiapan yang dilakukan pengajar. Pengajar pada posisi ini masih menggunakan papan tulis dengan metode sorogan sebagai media dan metode utama, hal ini menunjukkan

bahwa pembelajaran belum berbasis empiris. 2) Metafisis dengan mulai berkembang rasionalisasi, namun masih terbatas. Pengajar yang mulai mempertimbangkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajarannya, tetapi belum menggunakan secara nyata, masuk dalam kategori ini. 3) Positif, tahapan ketiga ini menjadikan observasi dan data empiris sebagai karakter utama (Fauzi Abdul Hamid et al., 2024). Pengajar yang melaksanakan pembelajaran berdasarkan hasil observasi terhadap efektifitas penggunaan media, termasuk dalam pengajar ditahapan ini. Pesantren modern menjadi salah satu Lembaga Pendidikan yang sesuai dengan tahapan ini, karena keterbukaan mereka dalam penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh sebelumnya, ditemukan bahwa pembelajaran qawa'id belum berjalan secara maksimal karena minimnya media pembelajaran yang digunakan. Hal ini menyebabkan realitas yang ditemui di lapangan tidak dapat terukur secara ilmiah, karena banyaknya faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh. Sebelumnya, banyak penelitian baik dengan pendekatan kualitatif ataupun kuantitatif yang membahas mengenai efektifitas penggunaan media dalam proses pembelajaran qawa'id, seperti penelitian Nisa Fahmi Huda yang berjudul Penggunaan Media Spinning Wheel dalam Pembelajaran Qawaid Nahwu. Penelitian ini menjelaskan bahwa media yang digunakan dapat meningkatkan pemahaman qawaid siswa (Huda, 2020).

Terdapat penelitian lain dengan tema Pemanfaatan media kartu untuk meningkatkan pemahaman qawa'id, penelitian Emmy Anisnaini (Anisnaini, n.d.), dan ada penelitian yang membahas tentang inovasi dalam pembelajaran nahwu dengan menggunakan aplikasi dan platform online (Fara Suci & Moh. Syaifudin, 2024), penelitian ini menemukan fakta bahwa pembelajaran nahwu (qawa'id) dapat dipahami dengan lebih cepat jika memanfaatkan media-media interaktif dan terkini. Salah satu aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pemahaman qawa'id peserta didik Adalah Chat GPT, aplikasi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pemahamannya mengenai qawa'id melalui berbagai sumber dan media, tidak hanya fokus pada satu bahan ajar saja (Jamil & Astin, 2024).

Berbagai hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman qawa'id peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan filsafat positivisme dari Auguste Comte yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang valid itu Adalah ilmu pengetahuan yang berasal dari pengalaman nyata dan terukur. Oleh karena itu, keunikan yang ditemukan pada beberapa pondok pesantren di Sulawesi Selatan, di mana beberapa peserta didik mampu memahami qawa'id dengan baik walaupun hanya belajar dengan media sederhana Adalah sebuah fenomena yang

didasari oleh faktor lain, baik internal ataupun eksternal, selain penggunaan media pembelajaran.

4. Kesimpulan

Pendidikan dan pembelajaran selalu mengalami perkembangan dari berbagai sisi, terutama dari aspek pendekatan pemikiran yang digunakan. Jika dahulu pembelajaran bersifat abstrak, maka saat ini pembelajaran diarahkan pada pendekatan logis yang terukur dan berbasis pada pengalaman empiris yang tertuang dalam pendekatan positivisme, rancangan Auguste Comte. Salah satu pembelajaran yang terkena imbas pergeseran Pendidikan ini adalah pembelajaran Bahasa Arab, termasuk pembelajaran Qawaid. Pembelajaran yang terkenal dengan keklasikannya ini, masih menggunakan media tradisional sebagai media utama di tengah gempuran arus teknologi digital yang sangat massif. Berdasarkan perbandingan dengan beberapa penelitian yang relevan serta analisis dengan teori filsafat positivisme, ditemukan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi kondisi peserta didik akan memberikan dampak pada lemahnya dan lambatnya penguasaan qawaid peserta didik.

Selanjutnya, peneliti mengharapkan masukan, saran, motivasi, dan arahan dari para rekan akademisi, para pemerhati Pendidikan pesantren serta pakar-pakar media pembelajaran dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat memberikan efek besar untuk dunia Pendidikan Indonesia, khususnya perkembangan Bahasa Arab, hingga mampu menjadi salah satu Bahasa komunikasi aktif oleh pelajar di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, Y. R., & Rifqiyah Uktufiyana, W. (n.d.). *Seni Mengajar Qowaid Bahasa Arab Berbasis Games Ala Glorious Bimbel di Desa Brani Wetan Maron Probolinggo*.
- Ahmad, M. 'Abd al-Q. (1984). *Turūq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*.
- Anisnaini, E. (n.d.). UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN QAWAID MELALUI PENGGUNAAN MEDIA KARTU BAGI SISWA KELAS VII MTSN 8 KEDIRI. *Journal of Islamic Religious Education*, 5(2), 111–124. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/>
- Asiah, Zamroni, & Rijal, M. K. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab di Lembaga Pendidikan Indonesia. *Borneo Journal of Language and Education*, 2(02).
- Fara Suci, & Moh. Syaifudin. (2024). Inovasi dalam Pengajaran Bahasa Arab: Menggunakan Aplikasi dan Platform Online untuk Pembelajaran Nahwu yang Lebih Menarik. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(4). <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.319>
- Fauzi Abdul Hamid, M., Sabri Sahrir, M., Zaki Amiruddin Universiti Malaysia Kelantan Kelantan, A., Mohd Firdaus Yahaya, M., & Hafes Sha, S. (2024). Evaluating Student

- Acceptance of Interactive Infographics Module for Arabic Grammar Learning Using the Technology Acceptance Model (TAM). *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(9), 121–140. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.9.7>
- Huda, N. F. (2020). Penggunaan Media Spinning Wheel Dalam Pembelajaran Qawaid Nahwu. *STUDI ARAB*, 11(2). <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/studi-arab>
- Iman, M. Z., Yaumi, M., & Baso, Y. S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Mobile Learning. *Shaut al Arabiyyah*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.24252/saa.v9i1.18994>
- Jamil, H., & Astin, N. A. (2024). EKSPLORASI MATERI ILMU NAHW PADA CHAT-GPT: KOMPARASI PERKEMBANGAN DIGITAL DENGAN KAJIAN TEORITIS PARA PAKAR BAHASA ARAB. *Al Ma'any: Jurnal Sastra Arab*, 3(2). <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almaany/article/view/2130/1407>
- Karmillah, I. (2020). *Filsafat Positivisme dan Pendidikan Islam di Indonesia*. <https://doi.org/10.15548/mrb.v3i2.2014>
- Mardhiyah, A. (2021). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS APLIKASI MUQAW7 UNTUK PENGUASAAN MUFRAĐAT DAN QAWAID PADA KELAS VII MTS ASSALAFIYYAH MLANGI*. UINSunanKalijaggaYogyakarta.
- Mualif, A. (2019). Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal AL-HIKMAH*, 1(1).
- Najmi, N., & Mufidah, N. (n.d.). *Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aplikasi Android Menggunakan “MIT App Inventor” untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mahasantri Ma’had Al-Jamiah UIN-SU*. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Natalia, R., & Sarumpaet, D. (2024). Mengeksplorasi Pandangan Positivisme dalam Pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(2), 126–134.
- Nugroho, I. (Irham). (2016). Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, XI(2), 167–177. <https://doi.org/10.31603/CAKRAWALA.V11I2.192>
- Sapawi, M. S. M., & Yusoff, N. M. R. N. (2025). Integrating technology into the Arabic language curriculum: A systematic review of trends, strategies and cultural dimensions. In *Social Sciences and Humanities Open* (Vol. 12). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101974>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (XI). Alfabeta.
- Supardi, A., Gumilar, A., Abdurrohman, R., Al, S., & Tasikmalaya, H. (2022). PEMBELAJARAN NAHWU DENGAN METODE DEDUKTIF DAN INDUKTIF. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 3(1).
- Zidan Abid Maulana. (2022). KONSEP FILSAFAT POSITIVISME PERSPEKTIF AUGUSTE COMTE. *Jurnal El-Hamra:Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 7(3), 31–40.